

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang mempunyai sikap dan tindakan yang sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam. Sikap dan tindakan yang diajarkan melalui ajaran Islam sesungguhnya bukan hanya berhubungan dengan Tuhan saja. melainkan sikap dan tindakan yang berhubungan dengan siapapun dan apapun, baik kepada sang pencipta, kepada sesama manusia dan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini. Islam memberikan pedoman berupa kitab suci Al-Qur'an yang seharusnya dikaji secara mendalam namun, seringkali manusia mengabaikan dan tidak menghiraukan kandungan atau makna dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah memberikan pedoman untuk meraih tujuan hidup manusia. Pedoman tersebut terkumpul dalam Trilogi hubungan Tuhan, manusia dan alam. Tiga misi bersifat *given* yang di tanggung oleh manusia yaitu, misi untuk beribadah, misi fungsional sebagai khalifah di muka bumi dan misi operasional untuk memakmurkan bumi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, dalam surah Hud ayat 61:

﴿وَالِى نَمُودَ أَحَاهُمْ صَلِحًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ  
هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ  
رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾ [هُود : ٦١]

Artinya: “Dan kepada Tsamud saudara mereka Shalih. Shalih berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi

kamu tuhan selain Dia, Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya, karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertaubatlah kepadanya. Sesungguhnya, Tuhanku amat dekat lagi Maha Memperkenankan”.<sup>3</sup>

Ayat di atas menunjukkan makna bahwa setiap manusia hendaknya mempunyai hubungan erat dengan Tuhanya, sebagaimana pelajaran yang dialami secara empiris oleh kaum Tsamud. kemudian pada penggalan ayat tersebut kata *Ansyah'akum* mempunyai kandungan makna mewujudkan, mendidik dan mengembangkan. Objek kata tersebut ditujukan pada penciptaan manusia dan hewan. Mewujudkan dalam arti Allah telah mewujudkan manusia melalui bahan dari bumi, kemudian manusia yang telah disempurnakan Allah dengan mendidiknya tahapan demi tahapan dan memberikan anugrah fitrah berupa potensi yang menjadikannya mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke dalam suatu kondisi dimana manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidup. Sehingga manusia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangannya. Sedangkan kata *Istamaro* mengandung makna perintah memakmurkan dan membangun bumi.<sup>4</sup>

Pada dasarnya pendidikan yang diajarkan Islam melalui Trilogi hubungan Tuhan, makhluk dan alam semesta ini, ketiganya merupakan pemikiran pendidikan Islam, sehingga manusia mempunyai akhlak kepada Allah, yang diwujudkan dengan sikap dan tindakan berupa ibadah dan menjalin hubungan baik kepada manusia dan hewan serta alam. Semuanya merupakan tujuan pokok ajaran Islam,

---

<sup>3</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah: Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971), p. 228.

<sup>4</sup>M. Qurays Syihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Surah Hud), p. 284.

dengan kata lain bahwa tujuan pokok ajaran Islam adalah mewujudkan manusia yang beretika dan berakhlak mulia kepada pencipta dan seluruh makhluk-Nya.<sup>5</sup>

Berbicara tentang pendidikan Islam, akhir-akhir ini nilai pendidikan keislaman semakin memudar karena tergerus perkembangan zaman. eksploitasi yang berlebihan terhadap alam hingga memicu bencana dan kerusakan di muka bumi. Lebih jauh lagi, memudarnya nilai-nilai keislaman berdampak terhadap pola hubungan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan makhlukNya. Berbagai penelitian membahas mengenai memudarnya nilai-nilai keislaman terhusus pada akhlak pendidik dan peserta didik.<sup>6</sup>

Maraknya perilaku manipulasi, pornografi, korupsi, serta pelanggaran-peranggaran lainnya seperti pelanggaran norma agama, adat, budaya, serta etika kemanusiaan sebagai bentuk akan degradasi moral semakin meningkat setiap tahunnya.<sup>7</sup> Degradasi moral sering kita dapati di masyarakat dimulai dari korupsi, kekerasan pada remaja, penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian terkait peserta didik dari tahun ke tahun mengalami degradasi moral, dilihat dari banyaknya pelanggaran yang dilakukan seperti terlambat sekolah, terlambat mengikuti upacara serta terlambat masuk kelas. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang akan nilai-nilai keislaman, kebiasaan berbohong, minimnya ilmu terkait pendidikan akhlak, pengaruh lingkungan serta pesatnya perkembangan teknologi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1998) p. 56.

<sup>6</sup>Ma'rifah & Rahmad, *Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia*, (2020), p. 11.

<sup>7</sup>Alia & Nurali, *Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral: Khazanah Pendidikan Islam*, (2020), pp.84-89.

<sup>8</sup>Garizing, *Degradasi Moral Di Kalangan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pinrang*, (2016), p. 4.

Kemerosotan moral siswa di tingkat dasar menunjukkan bahwa siswa tidak memenuhi indikator sopan santun yang baik dalam berperilaku. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya degradasi moral sudah menjalar pada anak usia dini yang memang harus direspond dengan cepat karena jika hal tersebut didiamkan maka akan menjadi permasalahan sosial yang akan menimbulkan permasalahan besar dan meluas.<sup>9</sup>

Sepanjang Januari-September 2021, setidaknya ada 5.206 aduan kasus terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak (PKA). Di dalam data itulah KPAI mencatat jumlah kasus anak korban kejahatan seksual mencapai 672 kasus dan korban kekerasan fisik atau psikis sebanyak 955 kasus (Predator Seksual Klaster Pemuka Agama).<sup>10</sup> Kasus kekerasan seksual yang terjadi 2016-2018 Komnas Perempuan mencatat ada 17.088, di antara kasus kekerasan seksual itu, ada 8.797 kasus pemerkosaan atau 52% dari kasus kekerasan seksual.<sup>11</sup>

Dalam diskusi daring yang bertajuk “Peran Tokoh Agama Dalam Penghapusan Kekerasan Seksual” yang dilaksanakan oleh LBH APIK, memaparkan ada 9 data pengaduan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh agama pada tahun 2019-2020, pelakunya antara lain adalah ustad, pemilik pondok pesantren, dan pendeta. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KemenPPPA) mencatat sebanyak 37 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pondok pesantren pada tahun 2018-2019 dan dari 37 kasus, 67

---

<sup>9</sup>Kurniawan, Chan, Pratama, Yohan, Yanti, Fitriani, Mardani, & Khosiah, “Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan IPS*, (2019), p. 2.

<sup>10</sup>Komisi Perlindungan Anak Indonesia, KPAI, (2021).

<sup>11</sup>Detik.com, “Agama dan Kekerasan Seksual Fenomenologi”, <https://news.detik.com/kolom/d-5852960/agama-kekerasan-seksual-dan-fenomenologi>, diakses pada tanggal 7 Januari 2022.

persen didominasi kekerasan seksual. Terakhir kasus yang sedang viral, terdapat 13 anak pondok pesantren mengalami kekerasan seksual dan diantaranya melahirkan 9 anak.<sup>12</sup> Pada tahun 2022 kemudian disusul dengan kasus yang sama, mengakibatkan santriwati mengandung seorang anak.

Realita yang terjadi di masyarakat sungguh sangat miris, disaat semakin berkembangnya teknologi dan tingginya pendidikan seseorang, bukan untuk menurunkan tingkat kejahatan tetapi malah sebaliknya. Memiliki status sosial yang dihormati dan ditauladani sebagai pemuka agama, bahkan tidak mungkin akan melakukan perbuatan kejahatan, namun menjadi penguat dari oknum tersebut untuk melakukan kekerasan seksual, karena memiliki kebebasan akan hal tersebut. Maraknya fenomena agama yang diperankan sebagai topeng pasti sangat perlu untuk diteliti. Sebab kata agama sampai lembaga agama dijadikan kambing hitam atas tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan keji dan merusak.

Membahas masalah karakter seseorang, moralitas, akhlak dan adab pada saat ini, maka menelaah kembali pemikiran pendidikan Islam yang menekankan pada pendidikan karakter, akhlak, dan adab sangatlah relevan untuk dilakukan. Karakter baik, akhlak, dan adab merupakan dua komponen makna yang urgen dan prinsipil yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini kaitannya dengan tradisi ilmu pengetahuan Islam dan pendidikan Islam terutama di pesantren, beberapa karya yang lahir dan diabadikan dalam bidang tersebut, diantaranya

---

<sup>12</sup>CNN Indonesia, "Menelusuri Alasan Predator Seks Leluasa Beraksi di Lembaga Agama", <https://cnnindonesia.com/2021/17/12/menelusuri-alasan-predator-seks-leluasal-beraksi-di-lembaga-agama/>, diakses pada tanggal 7 Januari 2022.

adalah kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya Hadratu Syeikh K.H. Hasyim Asy'ari, *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syeikh Al-Zarnuji, dan *Minhaj Al-Muta'allim* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

Banyak kitab-kitab karya ulama yang menjelaskan mengenai karakter, ahlak, dan adab, namun *Minhaj Al-Muta'allim*-lah yang kurang begitu populer untuk dikaji, dapat dikatakan masih sangat sedikit yang mengkajinya. Padahal kitab tersebut di catat oleh seorang ulama besar yang mempunyai kecerdasan, wawasan dan keahlian tingkat tinggi yaitu, *Hujjatul Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Karya-karya beliau tentunya mempunyai gaya bahasa dan ciri khas yang unik dan menarik untuk dipahami.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* mengulas panjang lebar pentingnya sebuah ilmu bagi manusia, ibarat kebutuhan manusia terhadap ilmu seperti halnya kebutuhan manusia terhadap makanan maupun minuman, makanan dan minuman merupakan asupan gizi yang penting untuk tubuh agar bertahan hidup. Begitu juga ilmu merupakan asupan gizi untuk kehidupan hati maupun rohani manusia. Lebih lanjut Imam Abu Hamid membahas terkait bagaimana pendidik dan peserta didik dalam bersikap dan bertindak yang menunjukkan karakter baik, akhlak, dan nilai-nilai Islam. Untuk itu, diperlukan komitmen bersama untuk *merekonstruksi* nilai-nilai keislaman ini, karena konsep pendidikan Islam menawarkan banyak keutamaan. Keutamaan itu meliputi antara lain karena bersumber dari kebenaran ilmiah, mencakup segenap aspek kehidupan manusia, berlaku universal, tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, berlaku

sepanjang masa, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan hingga tercapai kehidupan yang hakiki.

Berdasarkan paparan dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif terkait karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam sebuah tesis yang berjudul “Karakter Peserta Didik Perspektif Kitab Minhaj Al-Muta'allim Karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berpijak pada konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim*?
2. Bagaimanakah relevansi karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan sebagaimana perincian berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim*.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis relevansi karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoretis
  - a. Mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman dan wawasan terkait karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter.
  - b. Mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori karakter peserta didik perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali.
  - c. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman, wawasan, dan pengembangan teori yang lebih baik terkait karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila.
2. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait, antara lain:
  - a. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian yang didapatkan bisa menjadi bahan rujukan/acuan untuk penelitian selanjutnya.



- b. Bagi lembaga Sekolah Dasar Islam secara umum, baik pemimpin lembaga maupun staf pengajarnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan konstruktif terkait pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam pendidikan karakter untuk peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan praktik langsung dari ilmu yang didapatkan dalam menulis karya ilmiah. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan secara konseptual dan faktual dalam memberikan gambaran pemikiran secara kritis dan detail terkait karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* serta relevansinya dengan profil pelajar pancasila.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema, orisinalitas dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Objek penelitian yang dalam hal ini adalah kitab atau buku fenomenal karya seorang ulama besar, yaitu Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan judul *Minhaj Al-Muta'allim*.
2. Subjek penelitian ini adalah pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila tentang karakter peserta didik.

3. Fokus penelitian mencakup dua aspek, yaitu karakter peserta didik dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim*, dan relevansi pemikiran tersebut dengan profil pelajar pancasila.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk ditinjau dan sebagai acuan peneliti dalam menambah khazanah keilmuan, pemahaman dan wawasan serta pijakan dalam melakukan penelitian antara lain:

- a. Tesis dan Disertasi

- 1) “Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perespektif Imam Al-Ghazali”. Hasil penelitian menunjukkan antara lain: Pertama, Pendidik harus mempunyai kasih sayang terhadap peserta didik, meneladani sifat Rasul, melaksanakan tugas-tugas mengajar, berniat mencari ridlo Allah. Kedua, Peserta didik harus mensucikan jiwanya dari sifat tercela sebelum menuntut ilmu, mengharap ridlo Allah agar ilmu yang di pelajari dapat tertanam dan bermanfaat. Ketiga, konsep Al-Ghazali masih sangat relevan untuk dijadikan acuan alternatif dalam mengatasi problematika interaksi edukatif di masa sekarang, dengan menggunakan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan terkini.<sup>13</sup>
- 2) “Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)”. Temuan dari penelitian tersebut antara lain: Pertama, maksud pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah usaha

---

<sup>13</sup>Gilang Kurniawan, *Konsep Interaksi Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali*, Tesis (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

yang dilakukan untuk memberikan ilmu yang berkaitan dengan akhlak kepada peserta didik agar mempunyai perilaku yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Kedua, faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan akhlak di antaranya, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi akal dan potensi peserta didik dengan kesanggupannya *Riyadloh* dan *Mujahadah*. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidik, materi yang diajarkan, metode pendidikan dan lingkungan. Ketiga, metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin* antara lain, metode pembelajaran yang meliputi metode ceramah, tanya jawab, penyajian dalil, menghafal, pemberian hadiah, hukuman, keteladanan, latihan, pengulangan, pembiasaan dan diskusi. Sedangkan metode pendidikan ruhaniah meliputi, *Tahalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*. Keempat, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak, baik dalam pembelajaran dan pendidikan ruhaniah. Kelima faktor tersebut antara lain, tujuan pendidikan, materi, peserta didik, pendidik, situasi dan fasilitas yang tersedia. Namun dalam metode ruhaniah lebih dominan pada tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik.<sup>14</sup>

- 3) “Konsep Pendidikan Spiritual menurut Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Sina Perspektif Trilogi Epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri: Implikasinya bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Society

---

<sup>14</sup>Abdul Harits, *Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-din)*, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

5.0". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mensintesa konsep pendidikan spiritual Ibnu Qayyim, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina, dan menganalisis implikasi-implikasinya bagi pembentukan karakter peserta didik di era moderen (Society 5.0). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode dokumentasi, teknik analisis komparatif isi teks, linguistik, dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan spiritual dari ketiga tokoh ini berdasarkan pemahaman mendalam mengenai hakikat manusia, epistemologi, dan aksiologi dalam pandangan dunia Islam yang bersumber dari wahyu, pengalaman spiritual, dan penalaran rasional. Konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali bersifat intuitif-mistik, konsep Ibnu Qayyim bersifat tekstual-normatif, dan konsep Ibnu Sina bersifat rasional-intuitif. Sintesisnya adalah bahwa pendidikan spiritual dapat dikonstruksi berdasarkan epistemologi tekstual, intuitif, dan rasional secara komplementer. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter peserta didik di era Society 5.0 harus didasarkan pada nilai-nilai spiritual-moral yang terkait dengan hubungan *ilahiah* dan *insaniah*, serta nilai-nilai budaya bangsa. Pembentukan karakter ini harus berlangsung secara berkelanjutan dari masa kecil hingga dewasa agar menghasilkan

generasi yang unggul dalam bidang teknologi dan komunikasi, namun juga memiliki karakter yang kuat.<sup>15</sup>

- 4) “Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur’an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tiga jenis fauna, yaitu lebah, burung gagak, dan singa. Pemilihan ketiga hewan ini mewakili kelompok serangga, unggas, dan binatang buas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami mengapa manusia dianjurkan untuk meniru karakteristik hewan-hewan ini, terutama dalam konteks pendidikan, serta untuk merenungkan makna dalam ayat-ayat yang menggambarkan karakteristik mereka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai sumber data primer, serta referensi lain yang relevan sebagai data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah tafsir tematik dan muqarranah (komparatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga fauna tersebut memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diidentifikasi, seperti kerja keras, keikhlasan, disiplin, patuh, mandiri, dan sebagainya. Selanjutnya, nilai-nilai karakter ini dihubungkan dengan dunia pendidikan, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru profesional, etika sekolah, metode

---

<sup>15</sup>Imron Rossidy, *Konsep Pendidikan Spiritual menurut Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Sina Perspektif Trilogi Epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri: Implikasinya bagi pembentukan karakter peserta didik di era Society 5.0.*, Disertasi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya nilai karakter yang dapat dipelajari dari hewan-hewan tersebut dalam pendidikan, seperti kemampuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, introspeksi diri, dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.<sup>16</sup>

- 5) “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter, menganalisis relasi tasawuf akhlaki dengan kejiwaan manusia, merekonseptualisasi tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur’an, dan memberikan solusi untuk mendidik karakter melalui tasawuf akhlaki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memfokuskan pada riset kepustakaan. Sementara penafsiran Al-Qur’an dilakukan dengan menggunakan metode Tafsir Al-Maudlu’i versi Abd Al-Hayy dan Al-Farmawi untuk membantu merekonseptualisasi tasawuf akhlaki dalam perspektif Al-Qur’an. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki dalam perspektif Al-Qur’an mengadopsi paradigma pendidikan karakter yang bersifat religius. Temuan disertasi menunjukkan bahwa pengamalan maqamat

---

<sup>16</sup>Doni Putra, *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Fauna)*, Disertasi (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

dalam tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur'an memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan karakter. Misalnya, maqam tobat membantu mengembangkan karakter komitmen, maqam sabar mengajarkan pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal memupuk karakter kesungguhan, maqam syukur membentuk karakter peduli sosial, maqam fakir menghindari karakter materialistik, dan maqam rida mengembangkan karakter berlapang dada. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan beberapa tokoh seperti Muhammad Ash-Shaikhani, Sayyed Hossein Nasr, dan Abuddin Nata yang menganggap bahwa pendidikan karakter yang berkualitas harus bersumber dari pemahaman sufistik. Selain itu, penelitian ini menentang pandangan Aguste Comte, Karl Marx, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, dan Sigmund Freud yang meyakini bahwa agama tidak diperlukan dalam mengatasi persoalan karakter dan kehidupan manusia secara umum.<sup>17</sup>

b. Jurnal

- 1) "Teacher-Student Relationship In Dealing With The Violence In An Educational Environmen: Perspective Of Imam Al-Ghazali In The Minhajul Muta'allim Book". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid dalam menghadapi kekerasan pendidikan

---

<sup>17</sup>Roihan Alansyari, *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

perespektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* antara lain, guru dan murid harus memiliki niat yang tulus dalam mengajar dan menuntut ilmu, menyucikan jiwa dari akhlak dan sifat buruk. Dengan melakukan hal tersebut sehingga dapat terhindar dari tindakan kekerasan dan menciptakan suatu pendidikan yang ideal dengan berlandaskan ketuhanan, mengedepankan moral dan intelektualitas peserta didik.<sup>18</sup>

- 2) “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ada 20 nilai karakter dalam kitab tersebut di antaranya, mempunyai rasa syukur, sabar, ikhlas, *roja'*, *khouf*, *tawakal*, *takwa*, *uzlah*, *nasihah tawaquf mukaddimah ta'anni tanni*, religius, demokrasi, rajin, teladan, penolong, tahan ujian, bergaul, bertanggungjawab, bersungguh-sungguh, menjaga lisan dan pendengaran. Sedangkan dalam menanamkan nilai karakter terdapat 6 tahapan antara lain, adanya seorang pendidik dan pembimbing, menanamkan keimanan, memberikan pengarahan, intropeksi diri, mampu membedakan kebaikan dan keburukan, memberikan lingkungan yang mendukung pengaplikasian nilai karakter.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ainul Azhari, Nurhalimah, Aslihatul Rahmawati, “Teacher-Student Relationship In Dealing With The Violence In An Educational Environment: Perspective Of Imam Al-Ghazali In The *Minhajul Muta'allim Book*”, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 03, 2022: pp. 506-520.

<sup>19</sup>Asnil Aidah Ritonga & Latifatul Hasanah RKT, “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*”, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember, 2019: pp. 1-18.



- 3) “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep Al-Ghazali dalam pendidikan antara lain, tujuan pendidikan harus mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun, penting juga dalam membentuk kepribadian dan watak peserta didik dengan menggunakan ajaran-ajaran Islam, peserta didik berniat mencari ilmu semata hanya karena ibadah kepada Allah SWT, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus dilihat secara psikologis, sosiologis dan pragmatis.<sup>20</sup>
- 4) “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yaitu pendidikan yang berupaya membentuk manusia yang paripurna, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Menurut Al-Ghazali bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkannya. Adapun tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan metode yang digunakan Al-Ghazali ada dua, antara lain, metode khusus pendidikan agama, metode pendidikan akhlak.<sup>21</sup>
- 5) “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa

---

<sup>20</sup>Rizki Noura Arista, “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 8, No. 2, 2019: pp. 883-891.

<sup>21</sup>Devi Syukri Azhari & Mustapa, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2021: pp. 271-278.

menurut Al-Ghazali kunci pendidikan adalah hati karena hati merupakan hakikat kemanusiaan yang tidak terletak pada unsur fisik. Adapun konsep pendidikan Al-Ghazali sangat relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut ditinjau dari tujuan pendidikan, konsep pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan karakter dan metode pembelajaran. Pada aplikasinya mengedepankan aspek pembinaan moral, spiritual dan intelektual.<sup>22</sup>

- 6) “Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan Islam Indonesia menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik dan motorik. Aspek kognitif dilakukan dengan menekankan penguasaan materi dengan menghafal pada tingkat dasar dan memahami pada tingkat lebih lanjut. Aspek psikomotorik menekankan pada praktek terhadap materi pelajaran melalui ibadah amaliah. Sedangkan aspek afektif dilakukan dengan menghayati pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>
- 7) “Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Growth Mindset Generasi Z Pada Masa Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam Al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan

---

<sup>22</sup>Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia”, *As-Salam I*, Vol. IX, No. 1, Th. 2020: pp. 41-60.

<sup>23</sup>Mario, “Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi”, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 04, Mei-Agustus 2023: pp. 13045-13046.

pembentukan akhlak dengan pengembangan kebahagiaan dunia dan akhirat tanpa mengabaikan kebahagiaan dunia sebagai sarana mencapai tujuan kebahagiaan akhirat. Konsep tersebut sejalan dengan *Growth Mindset* karena dalam proses pembelajaran selama covid-19 dibutuhkan penguasaan keterampilan diri yang Islami dengan pembinaan personalitas berpikir positif. Kesimpulan penelitian ini adalah peristiwa covid-19 telah memunculkan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan secara eksplisit dan implisit yang telah dirancang dalam pendidikan Islam, akhirnya berpengaruh pada *Growth Mindset*.<sup>24</sup>

Tabel 1.1 Perbandingan dan Orisinalitas Penelitian Tesis dan Disertasi

| No. | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian   | Perbedaan   | Persamaan   |
|-----|-------------------------|--|---|---|
| 1.  | Gilang Kurniawan (2021) | Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali (Tesis) | <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian mencakup karakter peserta didik perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila.</li> <li>b. Subjek yang diteliti berdasarkan karakteristik pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam pendidikan karakter bagi peserta didik.</li> </ol> | Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali. |

<sup>24</sup>Erlita Budiarti, Raifa Ermila Aina, Kamilda, "Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Growth Mindset Generasi Z Pada Masa Covid-19", *TA' LIMUNA*, Vol. 11, No. 01, Maret, 2022: pp. 1-10.

|    |                      |  |  |   |
|----|----------------------|--|--|---|
|    |                      |  | c. Objek yang diteliti berdasarkan kitab atau buku karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang berjudul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> .   |   |
| 2. | Abdul Harits (2021)  | Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din (Tesis)  | <p>a. Fokus penelitian mencakup karakter peserta didik prespektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila.</p> <p>b. Subjek yang diteliti berdasarkan karakteristik pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali.</p> <p>c. Objek yang diteliti berdasarkan kitab atau buku karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang berjudul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i>.</p> | Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali.                         |
| 3. | Imron Rossidy (2023) | Konsep Pendidikan Spiritual menurut Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Sina Perspektif Trilogi Epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri: Implikasinya bagi Pembentukan Karakter | <p>a. Fokus penelitian lebih dipersempit pada karakter peserta didik.</p> <p>b. Objek penelitian menggunakan karya fenomenal Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan judul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i>.</p> <p>c. Mengkaji relevansi karakter peserta didik prespektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan</p>   | Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan pendidikan karakter. |

|    |                         | Peserta Didik di Era Society 5.0 (Disertasi)   | profil pelajar pancasila.  |  |
|----|-------------------------|--|--|--|
| 4. | Doni Putra (2020)       | Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna) (Disertasi) | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian mencakup karakter peserta didik perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila.</li> <li>b. Subjek yang diteliti berdasarkan karakteristik pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam pendidikan karakter bagi peserta didik.</li> <li>c. Objek yang diteliti berdasarkan kitab atau buku karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang berjudul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i>.</li> </ul> | Sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter |
| 5. | Roihan Alansyari (2021) | Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an (Disertasi)                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian pada karakter peserta didik perspektif Imam Al-Ghazali.</li> <li>b. Mencari relevansi karakter peserta didik dengan profil pelajar pancasila.</li> <li>c. Objek penelitian menggunakan karya fenomenal Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan judul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i>.</li> </ul>   | Sama-sama mengkaji pendidikan karakter             |

Tabel 1.2 Perbandingan dan Orisinalitas Penelitian  
Jurnal

| No. | Nama Peneliti dan Tahun                              | Judul Penelitian   | Perbedaan  | Persamaan   |
|-----|--|--|--|---|
| 1.  | Ainul Azhari, Nurhalimah, Aslihatul Rahmawati (2022) | Teacher-Student Relationship In Dealing With The Violence In An Educational Environment: Perspektive Of Imam Al-Ghazali In The Minhajul Muta'allim Book (Jurnal) | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian meliputi peserta didik.</li> <li>b. Objek penelitian menggunakan karya fenomenal Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan judul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i>.</li> <li>c. Mengkaji relevansi karakter peserta didik prespektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan profil pelajar pancasila.</li> </ul> | <p>Sama-sama meneliti pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali.</p> <p>Sama-sama mengkaji kitab atau buku yang berjudul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali.</p> |
| 2.  | Asnil Aidah Ritonga, Latifatul Hasanah RKT (2019)    | Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin (Jurnal)  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian meliputi peserta didik.</li> <li>b. Objek penelitian menggunakan karya fenomenal Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan judul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i>.</li> <li>c. Mengkaji relevansi karakter peserta didik prespektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan profil pelajar pancasila.</li> </ul> | <p>Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali.</p>  |
| 3.  | Rizki Noura Arista (2019)                            | Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian lebih dipersempit pada karakter peserta didik.</li> <li>b. Objek penelitian menggunakan karya fenomenal Imam</li> </ul>   | <p>Sama-sama meneliti pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali.</p>  |

|    |                                    |  |   |   |
|----|------------------------------------|--|---|---|
|    |                                    | Indonesia<br>(Jurnal)  | Abu Hamid Al-Ghazali dengan judul <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> .<br>c. Mengkaji relevansi karakter peserta didik prespektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan profil pelajar pancasila.   |   |
| 4. | Devi Syukri Azhari, Mustapa (2021) | Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Jurnal)   | a. Fokus penelitian lebih dipersempit pada karakter peserta didik.<br>b. Mencari relevansi karakter peserta didik dengan profil pelajar pancasila.<br>c. Objek yang di teliti kitab <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> .   | Sama-sama meneliti pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali. |
| 5. | Nurohman (2020)                    | Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia (Jurnal)            | a. Fokus penelitian lebih dipersempit pada karakter peserta didik.<br>b. Mencari relevansi karakter peserta didik perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan profil pelajar pancasila.<br>c. Objek penelitian ditujukan pada kitab <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> . | Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali  |
| 6. | Mario (2023)                       | Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi | a. Fokus penelitian lebih dipersempit pada karakter peserta didik.<br>b. Mencari relevansi pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan   | Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali. |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    |  | (Jurnal)  | profil pelajar pancasila.<br>c. Objek penelitian tertuju pada kitab <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> .   |   |
| 7. | Erlita Budiarti, Raifa Ermila Aina, Kamilda (2023) | Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap <i>Growth Mindset</i> Generasi Z Pada Masa Covid-19 (Jurnal) | a. Fokus penelitian lebih pada karakter peserta didik.<br>b. Mengkaji relevansi pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan profil pelajar pancasila.<br>c. Objek penelitian kitab <i>Minhaj Al-Muta'allim</i> . | Sama-sama mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali. |

## F. Definisi Istilah

### 1. Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu “*character*” yang mempunyai arti antara lain, watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan karakter secara istilah identik diartikan sebagai sifat-sifat manusia pada umumnya, dimana manusia memiliki berbagai sifat yang tergantung pada faktor dalam kehidupannya.<sup>25</sup> Adapun pengertian pendidikan karakter dalam desain pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), p. 2019.

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), p. 29.



## 2. Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka.<sup>27</sup> Peserta didik adalah individu yang aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dan bimbingan pendidik.<sup>28</sup>

## 3. Minhaj Al-Muta'allim

Kitab *Minhaj Al-Muta'allim* adalah kitab atau buku karya ulama besar yang sangat ahli dalam bidang pendidikan yaitu, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Tusi. Kitab atau buku tersebut menjelaskan panjang lebar mengenai sebuah keutamaan ilmu, bagaimana menjadi seorang pendidik yang sholih, menjiwai, dan benar, bagaimana menjadi peserta didik yang benar dalam menuntut ilmu.

## 4. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk dari penerjemahan tujuan pendidikan Nasional. Peran profil pelajar pancasila yaitu sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan, termasuk menjadi acuan untuk para guru/pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Profil tersebut terdiri dari enam dimensi antara lain; dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

---

<sup>27</sup>Jean Piaget, *The Psychology Of The Child*, (1969), p. 23.

<sup>28</sup>Lev Vygotsky, *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*, (1978), 41.

kemandirian, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan dimensi kreatif.<sup>29</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data dan model analisis yang diterapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*) dalam pendekatan interpretatif, dan hermeneutika, dengan menerapkan paradigma konstruktivisme sosial yang berbicara tentang individu-individu yang berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Paradigma tersebut mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan manusia berdasarkan pengalaman empiris individu.<sup>30</sup> Makna kemudian dipersempit dalam sebagian kecil ide atau kategori oleh peneliti. Berdasarkan tujuannya adalah untuk bersandar sebanyak-banyaknya pada pandangan dari para partisan tentang suatu situasi tertentu.

Secara spesifik peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan interpretatif, dan hermeneutika. Pendekatan interpretatif digunakan untuk meninjau deskripsi karakter peserta didik perspektif *Minhaj Al-Muta'allim*; bagaimanakah karakter peserta didik perspektif *Minhaj Al-Muta'allim*, definisi, cara dan aplikasinya. Sedangkan pada

---

<sup>29</sup>Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (2022), p. 2.

<sup>30</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 1, 2022), p. 16.

pendekatan hermeneutika, peneliti menggunakannya untuk mengkaji relevansi karakter peserta didik perspektif *Minhaj Al-Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Reserch*) yang merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif berdasarkan data.<sup>31</sup> Berdasarkan karakteristik data kualitatif (naratif) dan kuantitatif (angka) maka, penelitian ini memiliki akar kualitatif yang sangat kuat. Secara umum penelitian kualitatif berlatar alam (*Field Research*), sedangkan penelitian kepustakaan (*Library Research*) berlatar perpustakaan atau pustaka atau kitab-kitab dan buku-buku yang akan dikaji dalam sebuah penelitian, maka logika yang dibangun adalah bagaimana *setting* alamiah kualitatif dapat ditransformasikan kedalam ruang perpustakaan yang berisi bahan-bahan pustaka.

Berdasarkan fokus pada cara dalam memperoleh data, penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka, menurut penelitian kepustakaan ini yang dimaksud dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, adalah interaksi peneliti dengan kitab atau buku-buku, dengan kata lain peneliti tidak diperbolehkan mempercayai begitu saja dalam penemuannya namun, sebaliknya peneliti harus meragukan, mengumpulkan data-data pendukung, menguji dan membuktikan (Tesis, Antitesis, dan Sintesis). Bukti-bukti yang dimaksud

---

<sup>31</sup>Furhan & Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 15.

adalah bukti-bukti yang bersifat teoritik, karena kepustakaan termasuk penelitian dalam jenis penelitian yang bertujuan teoritik (*Basic Research*).<sup>32</sup>

## 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian merupakan sumber informasi yang menjadi deskripsi pokok terkait temuan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan (*Library Reserch*) sumber data diperoleh dari berbagai dokumen yang bersifat primer, skunder dan tersier.<sup>33</sup> Dokumen primer yaitu, bahan-bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Hal ini peneliti menggunakan kitab atau buku karya Imam Al-Ghazali dengan judul *Minhaj Al-Muta'allim*.

Sedangkan dokumen sekunder adalah dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer, dalam hal ini terkait karakter peserta didik serta relevannya dengan profil pelajar pancasila. Dokumen tersebut dapat berupa kitab, buku, jurnal, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Adapun dokumen tersier adalah dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dan sekunder, seperti halnya, kamus, baik berbahasa Arab maupun Indonesia, indeks kumulatif, ensiklopedi, dan lain sebagainya.

Penelitian ini juga menggunakan informan khusus yang ditetapkan, berdasarkan kriterianya informan terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Informan kunci, yaitu informan yang memiliki pengetahuan secara umum

---

<sup>32</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022), p. 7.

<sup>33</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikasi Proses dan Hasil*, p. 63.

terkait fokus penelitian yang akan dikaji, dalam hal ini adalah kitab-kitab atau buku-buku karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Kedua, Informan ahli, yaitu informan yang mempunyai segudang pengetahuan dan kompetensi pada bidang tertentu atau pada objek yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan informan ulama atau para kiai, guru, saudara dan teman sejawad yang membidangi kajian yang akan diteliti.

### **3. Pengumpulan Data**

Sebelum masuk pada tahap pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*), melakukan pencatatan dalam lembar kertas kecil terkait pengenalan atau adaptasi lingkungan perpustakaan, agar mudah menemukan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Adapun hal-hal yang perlu di catat dalam kinerja peneliti antara lain yaitu; mencari dan membeli kitab atau buku-buku terkait metodologi dan kajian penelitian baik dalam bentuk cetak atau pdf. Setelah melakukan pencatatan, tahapan-tahapan yang harus dilakukan peneliti antara lain adalah memastikan pemahaman diri terkait metodologi dan model penelitian yang akan digunakan, memahami secara teoretis dan konseptual terhadap fokus penelitian, memahami literatur-literatur apa saja yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.

Pada tahap pengumpulan data penelitian kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*), pemikiran tokoh, pendekatan interpretatif dan hermeneutik, paradigma konstruktivisme sosial. Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data, antara lain:

- a. Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, bisa berbentuk cetak maupun pdf, misalnya buku-buku, kitab-kitab, jurnal penelitian, tesis, disertasi, ensiklopedi dan lain sebagainya.
- b. Mengklasifikasikan buku-buku, kitab-kitab, jurnal, tesis atau sumber data lain berdasarkan pada tingkatan kepentingannya, yaitu sumber primer, skunder, dan tersier.
- c. Mengutip dan mengelompokkan data-data yang dibutuhkan sesuai pada fokus dan tujuan penelitian lengkap dengan sumbernya, sesuai dengan teknik sitasi ilmiah kampus.
- d. Mengkonfirmasi (Cross Check) data dari sumber utama atau lain untuk memastikan validitas dan reabilitas data yakni, data primer, skunder, dan tersier.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, melalui cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan dianggap penting, serta membuat kesimpulan-kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019), p. 320.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi teks dan wacana, yaitu menganalisis kebahasaan yang mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran secara logis, dan adanya fakta-fakta yang dapat meyakinkan bangunan argumentasi. Pada prinsipnya analisis wacana merupakan perpaduan dari jenis empat struktur antara lain: Pertama, struktur gagasan. Kedua, struktur proses pikiran pembaca. Ketiga, struktur pilihan bahasa pembicara. Keempat, struktur situasi.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu, aktivitas analisis data yang harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai pada tingkat jenuh dalam memperoleh data. Dalam penelitian studi kepustakaan (*Library Reserch*), data dianggap jenuh apabila data sudah memadai dalam membangun sebuah argumentasi ilmiah. Terdapat tiga tahap aktivitas dalam melakukan analisis data yaitu: reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*).

Reduksi data artinya data yang sudah didapatkan kemudian dicatat secara teliti dan rinci untuk menghindari penumpukan data. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu, merangkum data, memilih data-data yang pokok, memfokuskan data yang penting, mencari pola dan tema data, membuang data-data yang tidak perlu hingga memberikan gambaran

---

<sup>35</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022), p. 63.

yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Hal ini, peneliti memfokuskan pada temuan-temuan penelitian yang berupa data dari hasil analisis data primer, skunder dan tersier, yaitu kitab atau buku-buku karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali terutama *Minhaj Al-Muta'allim*, dan profil pelajar pancasila, serta kamus-kamus berbahasa Arab dan Indonesia, baik berupa cetak maupun pdf.

Adapun penyajian data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian berbentuk teks naratif atau matrix. Sebagian besar penyajian data berupa informasi tekstual dan bersifat naratif deskriptif. Sedangkan verifikasi data peneliti menggunakan verifikasi data internal dan eksternal. Verifikasi data internal artinya peneliti berupaya melakukan verifikasi dengan menulis kembali hasil kajian dengan menggunakan kalimat sendiri dan memberikan kategori-kategori yang dianggap sesuai dengan temuan, kemudian dilakukan verifikasi dengan menggunakan teori yang menjadi landasan argumentasi temuan penelitian.

Sedangkan verifikasi data eksternal, peneliti berupaya untuk memastikan bahwa simpulan-simpulan tersebut tetap memenuhi tingkat kebenaran ilmiah apabila diaplikasikan pada konteks di luar konteks penelitian. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan meminta pendapat para ahli, yakni, ulama, kiai, guru, saudara dan teman yang berkompeten, apakah setuju atau menolak temuan, kemudian pendapat para ahli tersebut dituliskan apa adanya.



Selain itu peneliti juga menggunakan teknik interpretasi data yang terdiri dari beberapa tahapan: Pertama, melakukan perluasan hasil analisa dengan cara, mengajukan pertanyaan hubungan, persamaan dan perbedaan antara hasil analisis, penyebab dan implikasi dari hasil analisis sebelumnya. Dalam tema peneliti adalah karakter peserta didik perspektif kitab *Minhaj Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila. Kedua menghubungkan temuan pertama dan kedua yakni *Minhaj Al-Muta'allim* dan profil pelajar pancasila. Ketiga merelevansi hasil analisis pertama dan kedua dengan teori-teori yang digunakan pada bab sebelumnya. Keempat meninjau teori yang relevan dengan fokus penelitian.

## 5. Keabsahan Data

Ketika peneliti melakukan verifikasi hasil penelitian, pada saat yang sama juga, uji dalam keabsahan data dilakukan. Dalam memeriksa keabsahan data adalah aktivitas akhir, namun jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti akan kembali lagi untuk mengambil data-data yang dibutuhkan. Keabsahan data dilakukan dalam rangka memastikan hasil analisis dan interpretasi data yang dapat dipercaya.

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan tiga cara antara lain:

- a. Kepastian (*Confirmability*), untuk menunjukkan objektivitas dan netralitas data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan jurnal ilmiah untuk merefleksikan data yang dikumpulkan.

- b. Melakukan pengecekan temuan (*Member Checking*), untuk pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan pada beberapa partisipan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teman sejawad atau kelompok diskusi yang dibentuk dalam rangka membahas hasil penelitian.
- c. Triangulasi teori, pengecekan data atau informasi dengan berbagai sudut pandang teori yang berkaitan dengan kajian penelitian, tujuannya untuk memperkuat argumentasi.

STAIMA AL-HIKAIM